

## Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis Dalam Metode Project-Based Learning (PBL) melalui Media Komik Digital pada Materi Konsekuensi Pewartaan Yesus Fase D Kelas VIII SMP Negeri 1 Siding

Margayanti F<sup>1</sup>, Timotius Tote Jelahu<sup>2</sup>, Modestus Haryono<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 1 Siding, Indonesia

<sup>2</sup>STPKat. St. Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>SMA Negeri 1 Ungaran, Indonesia

Alamat: SMP Negeri 1 Siding, Dusun Padang, Desa Sding, Kecamatan Siding Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat

[margayantif23@guru.smp.belajar.id](mailto:margayantif23@guru.smp.belajar.id)

**Abstract:** *This research aimed to improve the learning outcomes of Grade VIII students at SMP Negeri 1 Siding in the 2024/2025 academic year in the subject of Catholic Religious Education and Character through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model with digital comic media. This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted over two cycles. Each cycle consisted of several stages: planning, action, observation, and reflection. The first and second cycles covered the topics of the Passion, death, and Resurrection of Jesus. The subjects of this study were 17 Catholic students in Grade VIII at SMP Negeri 1 Siding for the 2024/2025 academic year. Data collection techniques were carried out through tests and observations, with supporting techniques including documentation. The results showed that the application of the Problem Based Learning (PBL) model with digital comic media could improve students' critical reasoning skills, as evidenced by the comparison between the first and second cycles. Based on observational data, the average critical reasoning ability of students in the first cycle was 76, which increased to 83 in the second cycle, with an average improvement of 8.64%. This indicates that the Problem Based Learning method with digital comic media can enhance critical reasoning skills in the subject of the Consequences of Jesus' Proclamation for Phase D, Grade VIII at SMP Negeri 1 Siding.*

**Keywords:** *Critical Reasoning Ability, Problem-Based Learning, Digital Comic Media*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Siding tahun ajaran 2024/2025 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan media komik digital. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Siklus pertama dan kedua membahas materi Sengsara, wafat Yesus, dan Kebangkitan Yesus. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Katolik kelas VIII SMP Negeri 1 Siding Tahun Ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 17 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara tes dan observasi, sementara teknik pendukung dengan menggunakan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan media komik digital dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa dilihat dari perbandingan antara siklus pertama dan siklus kedua. Berdasarkan data observasi, rata-rata kemampuan bernalar kritis siswa pada siklus pertama adalah 76, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 83, dengan peningkatan rata-rata sebesar 8,64%. Hal ini menunjukkan bahwa metode Problem Based Learning dengan media komik digital dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis pada Materi Konsekuensi Pewartaan Yesus Fase D Kelas VIII SMP Negeri 1 Siding

**Kata Kunci:** Kemampuan Bernalar Kritis, Problem Based Learning, Media Komik Digital.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, dalam kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari ketimpangan akses, kualitas pendidikan, hingga relevansi kurikulum dengan kebutuhan siswa di era modern. Masalah ketimpangan pendidikan di Indonesia terjadi antara daerah perkotaan dan daerah terpencil, dengan daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) seringkali mengalami kendala akses dan kualitas pendidikan yang jauh tertinggal. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sumber daya manusia dan media pembelajaran yang relevan dan inovatif (Tilaar 2002). Kurikulum Merdeka (Kumer) yang telah diterapkan di Indonesia sejak beberapa tahun terakhir bertujuan untuk memberikan fleksibilitas lebih kepada guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Kurikulum merdeka memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan inovatif, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kompetensi siswa, termasuk kemampuan berpikir kritis. Namun, penerapan kurikulum ini di daerah 3T masih menghadapi tantangan yang cukup besar, terutama dalam ketersediaan sumber daya pengajar dan media pembelajaran yang terbatas (kemdikbud, 2022).

SMP Negeri 1 Siding, yang terletak di Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, adalah salah satu sekolah yang berada di daerah 3T. Sekolah ini berhadapan dengan berbagai tantangan, termasuk keterbatasan fasilitas, keterbatasan akses ke media pembelajaran berbasis teknologi, serta kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Meskipun demikian, terdapat nilai-nilai lokal yang masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti kearifan lokal Bidayuh, yang mencakup semangat kebersamaan, kerja keras, dan penghargaan terhadap alam dan sesama. Di kelas VIII SMP Negeri 1 Siding, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal kemampuan bernalar kritis siswa. Siswa cenderung pasif, tidak terlibat secara aktif dalam diskusi, dan mengalami kesulitan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka pelajari. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis mereka, yang sangat diperlukan dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai religius, terutama dalam materi Konsekuensi Pewartaan Yesus. Permasalahan ini menuntut penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan mampu merangsang keaktifan serta daya pikir kritis siswa.

Sebagai solusi, metode Project-Based Learning (PBL) menawarkan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dengan

melibatkan mereka dalam proyek yang bermakna. PBL memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, bekerja secara kolaboratif, dan menghubungkan pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari (Doppelt .2003). Metode ini sangat relevan dengan konteks pembelajaran di SMP Negeri 1 Siding, di mana keterlibatan siswa secara aktif dan kemampuan mereka untuk bernalar kritis dapat didorong melalui proyek yang berfokus pada materi pewartaan Yesus. Selain itu, penggunaan media komik digital sebagai pendukung PBL dapat membantu menjembatani pemahaman siswa, terutama di daerah yang terbatas sumber daya pembelajarannya. Media komik digital efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa dan memfasilitasi pemahaman konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih konkrit dan menarik ( Suyanto dan Asep Jihad .2013). Penggunaan komik digital pada materi Konsekuensi Pewartaan Yesus diharapkan dapat membantu siswa memahami pesan-pesan Alkitab dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan, sehingga mereka lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran.

Penerapan dimensi P3 (Profil Pelajar Pancasila) yang meliputi berpikir kritis juga sangat penting dalam konteks ini. Salah satu elemen utama dalam P3 adalah kemampuan berpikir kritis, di mana siswa diajak untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang mereka terima (Kemdikbud .2021),. Dengan demikian, pengembangan kemampuan bernalar kritis menjadi salah satu tujuan utama yang diharapkan dapat dicapai melalui penerapan PBL dengan dukungan media komik digital.berdasarkan hal diatas guru mencoba untuk menggunakan metode Project-Based Learning (PBL) melalui media komik digital pada materi *Konsekuensi Pewartaan Yesus* di Fase D Kelas VIII SMP Negeri 1 Siding dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Tujuan kajian artikel ini adalah untuk menganalisis penerapan metode Project-Based Learning (PBL) dengan media komik digital dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa pada materi Konsekuensi Pewartaan Yesus di kelas VIII SMP Negeri 1 Siding dan mengevaluasi sejauh mana kemampuan bernalar kritis siswa berkembang melalui penerapan metode Project-Based Learning (PBL) dengan media komik digital dalam mempelajari materi Konsekuensi Pewartaan Yesus di kelas VIII SMP Negeri 1 Siding.

## 2. KAJIAN TEORI

Kemampuan bernalar kritis adalah salah satu kompetensi penting yang diperlukan oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan abad 21. Kemampuan ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan yang berbasis bukti. Bernalar kritis adalah berpikir yang reflektif, rasional, dan berfokus pada keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan (Ennis, 2011). Dalam konteks pembelajaran, kemampuan bernalar kritis dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan eksplorasi dan analisis mendalam terhadap suatu permasalahan, seperti Project-Based Learning (PBL). Penerapan media komik digital dapat menjadi salah satu cara untuk mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dengan menggunakan visualisasi sebagai alat bantu pemahaman.

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Guru dalam pembelajaran berbasis masalah berperan dalam menyajikan masalah, memberikan pertanyaan, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan memberi fasilitas penelitian. Selain itu guru juga menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiri dan intelektual siswa (Sudarman, 2007). PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata baik yang ada di sekitar lingkungan sekolah maupun di dunia sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. (Nismaya, 2014). Menurut Arends dalam (Nafiah, 2014), langkah-langkah dalam melaksanakan PBL ada 5 fase yaitu (1) mengorientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti; (3) membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Permasalahan yang digunakan dalam PBL adalah permasalahan yang dihadapi di dunia nyata. Meskipun kemampuan individual dituntut bagi setiap siswa, tetapi dalam proses belajar dalam PBL siswa belajar dalam kelompok untuk memahami persoalan yang dihadapi. Kemudian siswa belajar secara individu untuk memperoleh informasi tambahan yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Peran guru dalam PBL yaitu sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran (Nismaya, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa Peserta didik dapat belajar dari mana saja, kapan saja, dan dari sumber manapun tidak

bergantung informasi hanya dari guru saja. Metode ini juga mengajak Peserta didik untuk aktif dalam diskusi kelompok.

Media komik digital merupakan salah satu media pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Komik digital dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik melalui visualisasi yang menarik. Dalam konteks pembelajaran agama, komik digital dapat digunakan untuk menggambarkan kisah-kisah penting dalam Alkitab, seperti sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus. Melalui komik digital, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari (.Syamsul. 2018), Di SMPN 1 Siding, penggunaan media komik digital dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang interaktif, terutama di daerah 3T. Dengan visualisasi yang menarik, komik digital dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi agama, seperti konsekuensi pewartaan Yesus dalam sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Selain itu, komik digital memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang dapat meningkatkan minat belajar dan kemampuan bernalar kritis siswa di lingkungan yang terbatas sumber daya pendidikan.

Materi tentang sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus adalah inti dari pewartaan Injil dalam ajaran Kristiani. Pemahaman siswa terhadap makna teologis dan konsekuensi dari peristiwa tersebut penting untuk memperdalam iman mereka. Dalam konteks pembelajaran Katolik, penting untuk menyampaikan bagaimana peristiwa ini tidak hanya merupakan sejarah, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan spiritual umat beriman (Sutrisna, A. 2019). Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami peristiwa ini sebagai bagian dari sejarah agama, tetapi juga menghayati makna teologisnya yang mendalam. Melalui pembelajaran ini, mereka diajak untuk merenungkan dampak spiritual dari peristiwa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana nilai pengorbanan, kasih, dan kebangkitan dapat diimplementasikan dalam sikap dan perilaku mereka sebagai umat beriman di tengah tantangan hidup.

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik Katolik kelas VIII di SMPN 1 Siding dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan penggunaan media komik digital. Melalui metode PBL, siswa dihadapkan pada situasi nyata yang memerlukan analisis mendalam, pemecahan masalah, dan refleksi kritis, sementara komik digital digunakan sebagai sarana visual yang menarik untuk membantu mereka memahami materi ajar dengan lebih baik, khususnya tentang konsekuensi pewartaan Yesus. Diharapkan, kombinasi metode

ini mampu memfasilitasi siswa untuk berpikir lebih kritis, menganalisis informasi secara rasional, dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 1 Siding, yang terletak di Jalan Raya Padan, Desa Siding, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat.. Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah (a) Penulis merupakan guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Siding, (b) SMP Negeri 1 Siding merupakan SMP yang terletak di daerah 3T yang memerlukan peningkatan kualitas pembelajaran dengan lebih inovatif. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025 dengan tema Konsekuensi pewartaan Yesuss. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus 1 dengan materi Sengsara dan wafat Yesus pada tanggal 12 September 2024 dan siklus 2 pada tanggal 13 September 2024 dengan materi Kebangkitan Yesus. Penelitian ini dilakukan pada siswa Fase D Kelas VIII SMP Negeri 1 Siding, yang terdiri dari 17 siswa, dengan rincian 6 siswa Laki-laki dan 11 siswa Perempuan.

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang menekankan pada pengukuran yang objektif dan statistik dari data yang dikumpulkan. Metode ini menggunakan angka, data statistik, dan variabel-variabel yang terukur untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Tujuan utama dari penelitian kuantitatif adalah untuk menemukan hubungan atau pola yang dapat digeneralisasikan dari sampel yang diteliti ke populasi yang lebih luas. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan eksperimental. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan berbagai teknik dan strategi secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pendekatan eksperimental, penelitian ini mencoba untuk menentukan teknik atau strategi mana yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran Metode pembelajaran dengan layanan bimbingan kelompok adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk bekerja sama secara berkelompok. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengikuti alur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart. Langkah kerja dalam penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflecting). Dalam pelaksanaan pembelajarannya peneliti menggunakan tahapan siklus 1 dan siklus 2.

Data yang ingin diperoleh adalah kemampuan bernalar kritis dan hasil belajar kognitif Peserta Didik kelas VIII Fase D yang beragama katolik. Pada tema Konsekuensi Pewartaan Yesus. Untuk memperoleh data tersebut, maka Teknik yang digunakan adalah tes, observasi,

dan dokumentasi. Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, keterampilan, atau perilaku individu atau kelompok. Dalam konteks penelitian pendidikan, tes biasanya digunakan untuk mengevaluasi pemahaman atau capaian belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tes bisa berbentuk pilihan ganda, esai, atau tes kinerja, tergantung pada tujuan evaluasi.(Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini dengan tes asesmen formatif dan sumatif yang dirancang untuk mengukur pemahaman dan pencapaian belajar siswa terkait materi pembelajaran Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung perilaku, tindakan, atau fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang akurat terkait interaksi sosial, proses belajar mengajar, atau fenomena lain di lapangan. Dalam pendidikan, observasi dapat digunakan untuk melihat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.(Sugiyono 2016).. dalam penelitian ini diperoleh langsung dari observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Ini meliputi catatan tentang bagaimana siswa berpartisipasi dan berinteraksi dalam kelas menggunakan metode Problem Based Learning. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengkaji dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti catatan harian, laporan, foto, atau rekaman video. Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari tes dan observasi, serta memberikan bukti konkret dalam penelitian (Sugiyono 2016). Dokumentasi pada penelitian tindakan kelas ini berupa daftar nama dan daftar hadir peserta didik kelas VIII fase D SMP Negeri 1 Siding yang beragama Katolik, foto dan data-data pendukung lain.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

##### **a. Dimensi Bernalar Kritis Profil Pelajar Pancasila**

Penelitian yang telah dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap pengamatan yang merupakan salah satu langkah dalam penelitian telah menghasilkan data yang menunjukkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan penerapan profil pelajar pancasila (P3) dalam pembelajaran menggunakan model Pronlem Based Learning

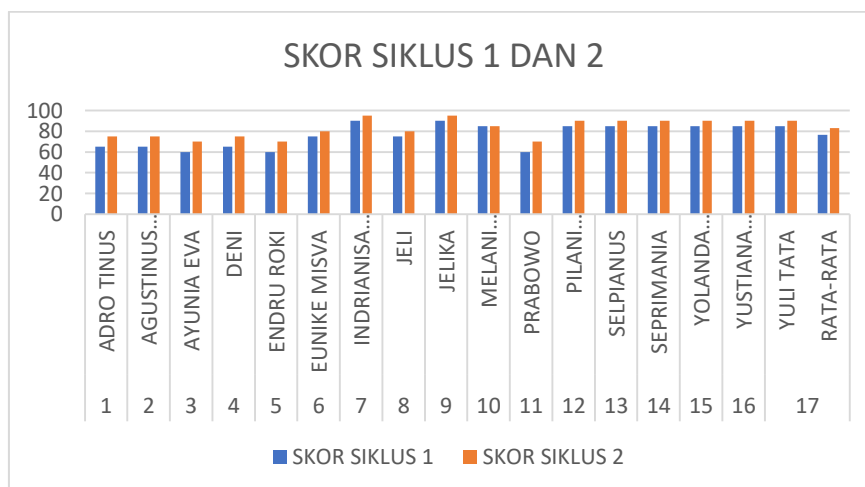
Berikut ini tabel yang menunjukkan peningkatan hasil belajar profil pelajar pancasila dimensi bernalar kritis. Elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Sub elemen mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah infromasi dan gagasan. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VIII Fase D SMP Negeri 1 Siding.

**Tabel 1** Perbandingan Data Observasi Nilai bernalar kritis Siklus 1 dan 2

NO	NAMA	SKOR SIKLUS 1	SKOR SIKLUS 2
1	ADRO TINUS	65	75
2	AGUSTINUS RIO	65	75
3	AYUNIA EVA	60	70
4	DENI	65	75
5	ENDRU ROKI	60	70
6	EUNIKE MISVA	75	80
7	INDRIANISA NARANI	90	95
8	JELI	75	80
9	JELIKA	90	95
10	MELANI PRATIWI	85	85
11	PRABOWO	60	70
12	PILANI KOLINTRI	85	90
13	SELPIANUS	85	90
14	SEPRIMANIA	85	90
15	YOLANDA SINTA	85	90
16	YUSTIANA RENI	85	90
17	YULI TATA	85	90
	<b>RATA-RATA</b>	<b>76</b>	<b>83</b>

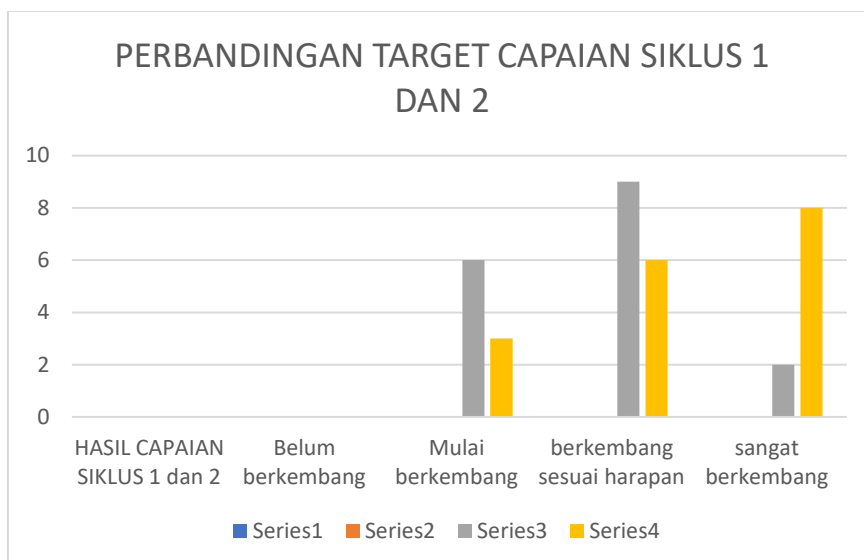
**Tabel 2** Perbandingan capaian bernalar kritis Siklus 1 dan 2

NO	NILAI KUALITATIF SIKLUS 1 DAN 2		
1	Belum berkembang	0	0
2	Mulai berkembang	6	3
3	berkembang sesuai harapan	9	6
4	sangat berkembang	2	8



**Diagram 1** Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus 1 dan 2

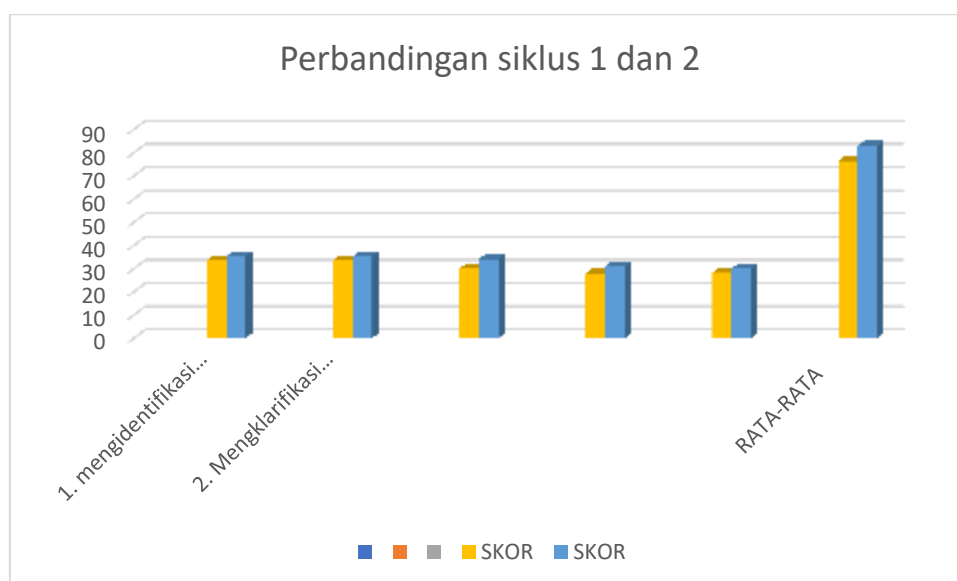




**Diagram 2** Perbandingan target capaian nilai kognitif siklus 1 dan 2

**Tabel 3** Perbandingan Hasil Observasi dimensi bernalar kritis siklus 1 dan 2

Indikator	SKOR Siklus 1	SKOR Siklus 2	Presentase siklus 1 dan 2
Mengidentifikasi informasi yang relevan	33.5	35.3	5.37%
Mengklarifikasi informasi yang ditemukan	33.5	35.3	5.37%
Mengolah informasi dan gagasan	30.0	34.1	13.67%
Menganalisis informasi yang relevan	28.0	31.0	10.71%
Memprioritaskan gagasan tertentu	28.2	30.0	6.38%
<b>RATA-RATA</b>	<b>76,4</b>	<b>83</b>	<b>8,64%</b>



**Diagram 3** Perbandingan Hasil Observasi dimensi bernalar kritis siklus 1 dan 2

Berdasarkan data yang telah ditampilkan tabel dan grafik di atas dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu penarikan kesimpulan. Berikut ini penarikan kesimpulan dilakukan baik secara keseluruhan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti maupun indikator-indikator yang melingkupinya

a) Indikator mengidentifikasi informasi yang relevan

Pada indikator ini, terjadi peningkatan sebesar 5,37%, di mana skor meningkat dari 33,5 pada siklus pertama menjadi 35,3 pada siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin terampil dalam mengenali dan memilah informasi yang penting dan relevan selama proses pembelajaran. Kemajuan ini dapat dilihat dari kemampuan siswa yang lebih baik dalam membedakan antara informasi yang esensial dan informasi yang kurang relevan untuk memahami materi yang disampaikan. Hasil ini mencerminkan adanya perkembangan dalam keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam menentukan informasi yang mendukung pemahaman terhadap topik yang dipelajari.

b). Mengklarifikasi informasi yang ditemukan

Sama seperti indikator pertama, peningkatan yang cukup signifikan juga terjadi pada indikator ini, yaitu sebesar 5,37%, dengan skor yang meningkat dari 33,5 pada siklus pertama menjadi 35,3 pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengklarifikasi dan menjelaskan informasi yang telah mereka peroleh selama pembelajaran. Kemampuan siswa dalam menyampaikan penjelasan yang lebih rinci dan tepat semakin terlihat, yang mencerminkan perkembangan pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Dengan peningkatan ini, terlihat bahwa siswa tidak hanya mampu menemukan informasi yang relevan, tetapi juga mampu memperjelas makna informasi tersebut dalam konteks pembelajaran.

c). Mengolah informasi dan gagasan

Indikator ini menunjukkan peningkatan paling signifikan di antara semua indikator, yaitu sebesar 13,67%, dengan skor yang meningkat dari 30,0 pada siklus pertama menjadi 34,1 pada siklus kedua. Peningkatan yang besar ini menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan yang pesat dalam kemampuan mereka mengelola dan memproses informasi serta gagasan yang diperoleh. Hal ini menandakan bahwa siswa semakin mampu untuk tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mengembangkan ide-ide yang lebih terstruktur dan logis berdasarkan informasi yang diperoleh. Proses ini melibatkan keterampilan berpikir yang lebih kompleks, di mana siswa mampu mengolah data mentah menjadi pemahaman yang lebih mendalam, yang kemudian bisa mereka aplikasikan dalam konteks yang lebih luas.

d). Menganalisis informasi yang relevan

Pada indikator ini, terjadi peningkatan sebesar 10,71%, di mana skor naik dari 28,0 pada siklus pertama menjadi 31,0 pada siklus kedua. Kemajuan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan dalam kemampuan mereka untuk menganalisis informasi yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Menganalisis informasi memerlukan kemampuan untuk membedah dan memeriksa secara kritis data yang tersedia, serta menentukan bagaimana informasi tersebut mendukung atau menantang pemahaman terhadap materi. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya mampu menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memproses informasi tersebut dengan cara yang lebih analitis, yang memungkinkan mereka untuk membuat kesimpulan yang lebih akurat dan mendalam

e). Memprioritaskan gagasan tertentu

Indikator terakhir juga mengalami peningkatan, meskipun dengan persentase yang lebih kecil dibandingkan indikator lainnya, yaitu sebesar 6,38%, dengan skor naik dari 28,2 pada siklus pertama menjadi 30,0 pada siklus kedua. Meskipun peningkatan ini tidak sebesar indikator-indikator lainnya, hal ini tetap mengindikasikan bahwa siswa semakin mampu menentukan gagasan-gagasan utama yang lebih penting dan relevan dalam proses pembelajaran. Kemampuan untuk memprioritaskan gagasan tertentu merupakan keterampilan yang penting dalam berpikir kritis, karena siswa harus bisa menilai mana informasi yang paling berharga untuk mendukung pemahaman mereka terhadap materi yang lebih luas. Dengan adanya peningkatan ini, terlihat bahwa siswa semakin terampil dalam memilah informasi dan gagasan mana yang harus lebih diutamakan dalam proses belajar mereka, yang pada akhirnya akan membantu mereka dalam mengembangkan pemikiran yang lebih terarah dan efektif..

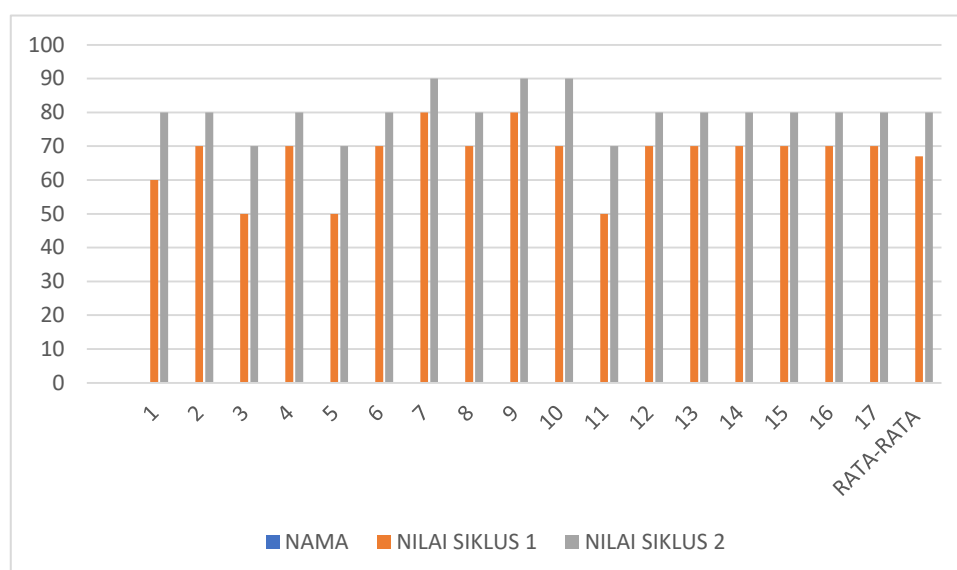
Secara keseluruhan, rata-rata peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 adalah sebesar 8.64%, yang mencerminkan adanya perkembangan positif pada kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai aspek yang diukur dalam penelitian ini. Peningkatan ini menjadi bukti bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan media komik digital yang diterapkan dalam proses pembelajaran efektif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan.

b. Hasil tes kognitif

Selain penarikan kesimpulan atas indikator hasil belajar profil pelajar pancasila (P3) dimensi bernalar kritis. Elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Sub elemen mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan. Penulis juga melakukan tes kognitif terhadap peserta didik kelas VIII dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning dan komik digital sebagai media interaktif dalam materi konsekuensi pewartaan Yesus yang dibagi dalam dua siklus sengsara dan wafat Yesus dan kebangkitan Yesus..berikut adalah hasil tes kognitif dari siklus 1 dan 2:

**Tabel 4** perbandingan nilai kognitif Siklus 1 dan 2

NO	NAMA	NILAI SIKLUS 1	NILAI SIKLUS 2	Perubahan
1	ADRO TINUS	60	80	20
2	AGUSTINUS RIO	70	80	10
3	AYUNIA EVA	50	70	20
4	DENI	70	80	10
5	ENDRU ROKI	50	70	20
6	EUNIKE MISVA	70	80	10
7	INDRIANISA NARANI	80	90	10
8	JELI	70	80	10
9	JELIKA	80	90	10
10	MELANI PRATIWI	70	90	20
11	PRABOWO	50	70	20
12	PILANI KOLINTRI	70	80	10
13	SELPIANUS	70	80	10
14	SEPRIMANIA	70	80	10
15	YOLANDA SINTA	70	80	10
16	YUSTIANA RENI	70	80	10
17	YULI TATA	70	80	10
RATA-RATA		67,06	80	12,9



**Diagram 4** Perubahan skor siklus 1 dan 2

Berdasarkan data hasil pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) dengan media komik digital sebagai media interaktif pada materi konsekuensi pewartaan Yesus, terlihat peningkatan yang signifikan pada kemampuan bernalar kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siding. Peningkatan ini dapat dilihat dari perbandingan antara nilai siklus pertama dengan nilai siklus kedua, di mana nilai rata-rata siswa meningkat dari 67,06 pada siklus pertama menjadi 80 pada siklus kedua, dengan rata-rata peningkatan sebesar 12,9 poin. Beberapa siswa menunjukkan peningkatan yang cukup besar, dengan kenaikan nilai hingga 20 poin, sementara yang lain mengalami peningkatan sebesar 10 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode PBL melalui media komik digital berhasil memfasilitasi siswa untuk lebih memahami materi dan meningkatkan kemampuan bernalar kritis mereka dalam pembelajaran agama Katolik, khususnya pada tema konsekuensi pewartaan Yesus.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan aspek kognitif siswa melalui penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan media komik digital. Pembelajaran dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas VIII Fase D SMP Negeri 1 Siding. Berikut adalah pembahasan mengenai penerapan PBL, perubahan kemampuan bernalar kritis, serta perkembangan aspek kognitif berdasarkan data hasil siklus pertama dan kedua.

#### a. Penerapan Problem-Based Learning dengan Media Komik Digital

Metode Problem-Based Learning (PBL) dalam penelitian ini diterapkan dengan tujuan untuk mengasah keterampilan bernalar kritis siswa melalui pendekatan pemecahan masalah. Pemilihan PBL sebagai model pembelajaran didasarkan pada efektivitasnya dalam menantang siswa untuk berpikir lebih mendalam, mengidentifikasi masalah, mengklarifikasi informasi, dan mencari solusi kreatif. Di dalam konteks materi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, khususnya pada tema konsekuensi pewartaan Yesus, PBL menjadi alat yang tepat untuk membawa siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

Media komik digital dipilih sebagai alat bantu pembelajaran interaktif. Komik digital bukan hanya media visual yang menarik, tetapi juga mampu mempresentasikan materi dalam bentuk cerita yang mudah dipahami siswa. Komik ini digunakan untuk menggambarkan perjalanan pewartaan Yesus, sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya dengan lebih menarik dan konkret bagi siswa. Penerapan PBL yang dibantu dengan media komik digital juga diharapkan dapat menyesuaikan dengan karakteristik siswa di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), seperti yang dialami di SMPN 1 Siding, di mana sumber daya belajar konvensional terbatas.

Pelaksanaan PBL dengan komik digital dimulai dengan pengenalan masalah atau studi kasus yang relevan dengan materi. Selanjutnya, siswa diminta bekerja dalam kelompok untuk menganalisis permasalahan yang disajikan melalui komik digital, mengidentifikasi informasi penting, dan memecahkan masalah tersebut secara kolaboratif. Hasil dari diskusi kelompok ini kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas, diikuti dengan sesi refleksi dan penguatan materi dari guru.

#### b. Perubahan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa

Peningkatan kemampuan bernalar kritis siswa dapat dilihat dari perbandingan antara siklus pertama dan siklus kedua. Berdasarkan data observasi, rata-rata kemampuan bernalar kritis siswa pada siklus pertama adalah 76, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 83, dengan peningkatan rata-rata sebesar 8,64%.

Peningkatan ini mencakup berbagai aspek bernalar kritis yang diukur dalam penelitian ini, seperti mengidentifikasi informasi yang relevan, mengklarifikasi informasi yang ditemukan, mengolah informasi dan gagasan, menganalisis informasi yang relevan, serta memprioritaskan gagasan tertentu. Setiap indikator ini mengalami peningkatan, meskipun dalam kadar yang berbeda-beda.

Indikator mengolah informasi dan gagasan mencatat peningkatan paling signifikan, sebesar 13.67%, yang menunjukkan bahwa siswa semakin mampu mengolah informasi yang

mereka peroleh dan merumuskannya dalam bentuk ide-ide yang dapat diterapkan pada konteks yang lebih luas. Indikator lain seperti menganalisis informasi yang relevan juga menunjukkan peningkatan yang substansial sebesar 10.71%, yang mencerminkan peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis masalah yang kompleks.

Secara keseluruhan, perubahan ini menunjukkan bahwa metode PBL yang didukung oleh media komik digital membantu siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir kritis. Siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal materi, tetapi juga didorong untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi yang mereka peroleh dalam konteks kehidupan sehari-hari.

### c. Perubahan Aspek Kognitif Siswa

Selain peningkatan dalam dimensi bernalar kritis, penelitian ini juga mencatat perubahan signifikan dalam aspek kognitif siswa. Berdasarkan hasil tes kognitif yang dilakukan pada siklus pertama dan kedua, terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa dari 67,06 pada siklus pertama menjadi 80 pada siklus kedua, dengan peningkatan rata-rata sebesar 12,9 poin.

Peningkatan nilai kognitif ini mencerminkan bahwa penerapan metode PBL yang dipadukan dengan komik digital sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Beberapa siswa mencatat peningkatan yang cukup signifikan, dengan kenaikan nilai hingga 20 poin, yang menunjukkan bahwa mereka semakin menguasai materi. Sementara itu, sebagian besar siswa mengalami peningkatan sebesar 10 poin, yang masih menunjukkan adanya kemajuan dalam memahami dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari.

Dari segi capaian kualitatif, perubahan positif juga terlihat dalam dimensi kemampuan bernalar kritis pada profil pelajar Pancasila (P3). Jika pada siklus pertama sebagian besar siswa berada dalam kategori mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan, maka pada siklus kedua, lebih banyak siswa yang beralih ke kategori sangat berkembang, mencerminkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep.

Secara keseluruhan, PBL dengan media komik digital berhasil meningkatkan baik kemampuan bernalar kritis maupun aspek kognitif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya efektif dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan reflektif dalam proses pembelajaran mereka.

Pembelajaran yang berbasis masalah ini berhasil menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan interaktif, di mana siswa didorong untuk lebih aktif mencari solusi, bekerja

sama, dan memanfaatkan informasi yang mereka peroleh dengan lebih baik. Dengan demikian, penggunaan PBL melalui media komik digital dapat dijadikan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam konteks pengajaran di daerah 3T seperti SMP Negeri 1 Siding.

## **5. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilakukan dengan penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) melalui media komik digital pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas VIII SMP Negeri 1 Siding, dapat disimpulkan bahwa metode ini secara signifikan meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan hasil pembelajaran kognitif siswa. Penerapan metode PBL dengan media komik digital terbukti memberikan kontribusi positif dalam membantu siswa lebih mudah memahami materi, khususnya pada topik konsekuensi pewartaan Yesus.

Peningkatan ini terlihat dari perbandingan nilai siklus pertama dan kedua. Pada dimensi bernalar kritis, terjadi peningkatan yang konsisten di berbagai indikator, seperti mengidentifikasi, mengklarifikasi, mengolah, dan menganalisis informasi. Secara rata-rata, kemampuan bernalar kritis siswa meningkat sebesar 8,64% dari siklus pertama ke siklus kedua. Dalam aspek kognitif, hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai siswa meningkat dari 67,06 pada siklus pertama menjadi 80 pada siklus kedua, atau peningkatan sebesar 12,9 poin.

Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengolah informasi, memproses gagasan, dan membuat analisis yang lebih mendalam setelah diterapkannya metode ini. Penggunaan komik digital sebagai media pembelajaran interaktif ternyata efektif dalam membuat materi menjadi lebih menarik dan memudahkan siswa memahami tema yang disampaikan. Hal ini memperlihatkan bahwa metode PBL dengan media komik digital sangat relevan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) seperti di SMP Negeri 1 Siding.

Selain itu, metode PBL yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah melalui media yang menarik seperti komik digital juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi secara teoritis, tetapi juga didorong untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang lebih luas dan reflektif.



## REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doppelt, Y. (2003). *Implementing and assessing design-based learning in schools*. Learning Environments Research.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. Prentice Hall.
- Hartutik, & Sukestiyarno. (2021). *Penelitian tindakan kelas penyusunan proposal-laporan dan artikel*. Semarang: Unnes Press.
- Hidayat, T. (2020). Aspek kognitif dalam pembelajaran dan pengukurannya. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*. Retrieved from <http://eprints.umsida.ac.id/6656/1/ASPEK%20EVALUASI%20PEMBELAJARAN%281%29.pdf>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Dimensi profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi kurikulum merdeka*. Jakarta: Kemdikbud.
- Mulyasa, E. (2015). *Model pembelajaran inovatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafiah. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/2540>
- Nismaya. (2024). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan*. Retrieved from <https://osf.io/a4wzv/download>
- Nurhadi. (2020). *Strategi pembelajaran di abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prabowo, H. S. (2019). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan bernalar kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/10863>
- Sari, D. P. (2018). Penggunaan media komik digital dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Retrieved from <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/deltapi/article/view/1221>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H. (2018). Pendekatan praktis dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JABI/article/view/28898/16541>

- Sutrisna, A. (2019). Pembelajaran pendidikan agama Katolik dengan konteks sejarah Yesus Kristus. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). Media pembelajaran inovatif: Strategi dan aplikasinya. Jakarta: Prenada Media.
- Syamsul. (2018). Media komik digital dalam pembelajaran di sekolah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, S. (2017). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. Retrieved from <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/view/872>